

## Kajian Terhadap Kemungkinan Allah Menyesal dan Berubah Pikiran

*Murni Hermawaty Sitanggung*  
Universitas Jember, Jawa Timur  
*murni\_hermawaty@yahoo.co.id*

### Article History

Received:

10 April 2018

Revised:

17 Mei 2018

### Keywords:

*classical theism;  
God's  
sovereignty;  
open theism;  
providence*

### Abstract

*The purpose of this article is to review how could God being affected by His creation; could He really be changed His mind or regretted by people's praying. Those questions caused by some verses that indicated God could change His mind, such as Genesis 6:6; Exodus 32:10-14; 1 Samuel 15:11,35. This is a research that used a method of texts analysing with a qualitative approach which reviewing those verses. The conclusion is that God does not change His mind like people does. The statement of God changes His mind, basically can be classified as an accommodation, a manner how God delivered His intent to any human being with an understandable way.*

### Abstrak

Tulisan ini bermaksud mengkaji sejauh mana Allah dapat dipengaruhi ciptaan-Nya; apakah Ia memang dapat berubah pikiran ketika mendengar doa manusia, dan apakah Ia dapat menyesal. Pertanyaan-pertanyaan tersebut muncul karena adanya ayat-ayat yang mengindikasikan bahwa Allah berubah pikiran, seperti Kejadian 6:6; Keluaran 32:10-14; 1 Samuel 15:11, 35. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif literatur yang menggunakan metode analisis teks pada ayat-ayat tersebut. Kesimpulannya, bahwa Allah tidak mengalami perubahan seperti apa yang dialami oleh manusia. Pernyataan bahwa Allah berubah pikiran pada dasarnya dapat digolongkan sebagai akomodasi, cara Allah menyampaikan maksudnya kepada manusia dengan cara yang dapat dipahami.

### Kata kunci:

providensi,  
kedaulatan Allah,  
teisme terbuka,  
teisme klasik

## 1. Pendahuluan

Providensi adalah pengajaran yang muncul untuk menjelaskan keterlibatan Allah dengan ciptaan-Nya. Menurut asal katanya, yakni *providentia* (Latin) atau *pronoia* (Yunani), providensi berarti tinjauan terhadap masa depan atau membuat

ketetapan sebelumnya.<sup>1</sup> Ketika providensi dialamatkan kepada Allah, artinya menjadi: Allah menyelesaikan dengan sempurna apa yang Ia rencanakan sejak awal. Dengan kata lain, Allah berkuasa sepenuhnya dan mengawasi segala sesuatu yang terjadi di dalam alam semesta ini dalam segala aspek. Konsep ini kemudian melahirkan asumsi bahwa Allah itu tidak berperasaan (*impassive*), Allah yang tanpa emosi dan tak dapat dibantah (*impassibility of God*). Inilah yang kemudian disebut dengan teisme klasik.

Dalam perkembangannya, konsep providensi klasik tersebut mendapat tantangan dari mereka yang menamakan diri sebagai golongan teisme terbuka. Mereka menawarkan konsep providensi yang berbeda dengan menyatakan bahwa Allah dalam kemahakuasaan-Nya memutuskan untuk membatasi pengetahuan-Nya dan memberi kesempatan bagi manusia untuk membentuk masa depan bersama-Nya.<sup>2</sup> Oleh sebab itu, Allah dapat berubah pikiran dan manusia dapat mengubah rencana Allah dengan doa-doanya. Dasar pemikiran ini adalah ayat-ayat Alkitab yang menyatakan Allah menyesal (Kej. 6:6; Kel. 32:10-14; 1Sam. 15:11, 35). Penganut teisme terbuka berpendapat pada dasarnya dalam menjalankan dunia ini, Allah secara berdaulat memutuskan untuk tidak mengendalikan setiap atau segala peristiwa sehingga sebagian hal dapat saja berjalan berlawanan dengan rencana awal Tuhan dan mungkin tidak akan secara sempurna menghasilkan apa yang Ia mau.<sup>3</sup>

Konsep teisme terbuka tersebut tak pelak menimbulkan pertanyaan penting yang sejak dahulu telah menjadi bahan pergumulan para teolog dan pendeta: apakah sebenarnya Allah dapat dipengaruhi oleh ciptaan-Nya, apakah Ia dapat berubah pikiran dalam menanggapi umat-Nya sehingga kemudian menyesal. Harus diakui Alkitab memang mencatat ayat-ayat di mana dikatakan Allah secara sukarela membatasi diri-Nya dalam kuasa, terkejut dengan apa yang terjadi di bumi (Kej. 6:5,6), menyesali keputusan-Nya (1Sam. 15:10,35), dan melunakkan hati-Nya karena permohonan manusia (Kel. 32:11-14). Akan tetapi, mengiyakan pendapat teisme terbuka dengan mengakui Allah membatasi diri-Nya justru akan “mengurangi” kemahakuasaan Allah sebagaimana citra yang ditampilkan Alkitab. Apalagi Maleakhi 3:6 menandakan dengan tegas bahwa Allah tidak berubah. Oleh sebab itu, di dalam tulisan ini penulis hendak mengkaji ayat-ayat yang menjadi sumber perdebatan tersebut untuk kemudian

---

<sup>1</sup>“Providence of God,” <https://www.biblestudytools.com/dictionaries/bakers-evangelical-dictionary/providence-of-god.html> diakses 21 Maret 2018.

<sup>2</sup>“Open Theism,” <https://www.iep.utm.edu/o-theism/> diakses 22 Maret 2018.

<sup>3</sup>John E. Sanders, *The God Who Risks* (Downers Grove: IVP, 1998) 10.

menarik kesimpulan apakah ayat-ayat tersebut memang menyatakan adanya perubahan dalam diri Allah.

## 2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan analisis teks pada beberapa nas Perjanjian Lama. Peneliti menggunakan metode deskriptif untuk memberikan gambaran dengan jelas tentang konteks di mana teks tentang “Allah menyesal” berada. Peneliti menggunakan metode analisis untuk menganalisis teks-teks Alkitab, khususnya Perjanjian Lama, yang menggunakan frasa “Allah menyesal” atau yang serupa. Metode analisis digunakan untuk menjelaskan makna frasa yang mengindikasikan tentang Allah yang berubah, yang terdapat dalam Kejadian 6:6; Keluaran 32:10-14; 1 Samuel 15:11, 35.

## 3. Pembahasan

### Analisis Bagian-bagian Alkitab yang Diperdebatkan

Frasa yang mengandung kesan Allah menyesal dan berubah pikiran muncul setidaknya dalam tiga nas dalam Perjanjian Lama, yakni: Kejadian 6:6; Keluaran 32:10-14; dan 1 Samuel 15:11, 35. Setiap nas tersebut akan dianalisis sehingga menghasilkan pemahaman yang tepat sesuai dengan konteksnya.

#### *Kejadian 6:6*

John Sanders, salah seorang tokoh teisme terbuka, beranggapan ayat ini sungguh-sungguh menyatakan penyesalan Allah yang sejati. Ia menolak penafsiran Calvin yang menyatakan ayat ini tidak memaksudkannya demikian karena hal itu tidak mungkin bagi Allah.<sup>4</sup> Reformator John Calvin memang berkeyakinan bahwa ayat-ayat yang menyatakan Allah menyesal, seperti Kejadian 6:6, pada dasarnya tidak menyatakan bahwa Allah benar-benar menyesal tetapi kata “menyesal” tersebut dipakai penulis Alkitab untuk menyatakan ketidaksenangan Allah. Penyesalan tidaklah termasuk pada atribut Allah dan ungkapan tersebut hanyalah merupakan bagaimana penulis memahami kitab Kejadian dari sudut pandang manusiawi. Untuk lebih efektif dalam berkomunikasi dengan manusia, Allah mengalihkan ke dalam diri-Nya apa yang lumrah bagi natur manusia. Hal ini disebut juga *anthropopatheia*.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>*The God Who Risks* 156.

<sup>5</sup> John Calvin, “Commentary on Genesis 6”  
<http://biblehub.com/commentaries/calvin/genesis/6.htm> diakses 27 Maret 2018.

Senada dengan Calvin, John Wesley menafsirkan ayat ini dengan menyatakan bahwa pada dasarnya tidak ada hal yang dapat mengganggu pikiran Allah, apalagi mengubahnya sebab di dalam Tuhan tidak ada perubahan.<sup>6</sup> Teolog lain, Matthew Henry, pun menolak jika ayat ini ditafsirkan mengandung indikasi adanya *passion* ataupun kegelisahan pada Allah sebab yang diekspresikan di sini adalah keadilan dan kejengkelan-Nya melawan dosa dan pendosa.<sup>7</sup> Ayat ini juga tidak dapat dikatakan adanya perubahan pikiran pada Allah sebab di dalam-Nya tidak ada variabel.

Berbeda dengan Wesley, Henry dan Calvin yang cenderung mencoba menghindari menafsirkan ayat ini sebagai penyesalan Allah yang sesungguhnya, penulis berpandangan pendapat James Patrick Holding tentang ayat ini layak dipertimbangkan ketika ia menyatakan seseorang mungkin saja untuk berduka atau menyesal atas sesuatu meski sudah *tahu* apa yang akan terjadi. Tidak menutup kemungkinan bahwa hal inilah yang dialami oleh Allah dalam ayat ini; memang berbicara tentang duka cita dan perasaan pilu pada Allah karena menciptakan manusia.<sup>8</sup> Hal tersebut dapat diilustrasikan seperti orang tua yang mengasihi anak-anaknya, namun kemudian didukakan oleh berbagai dosa mereka. Tentu saja semua orang tua di seluruh dunia tahu anak-anaknya akan mendukakannya pada waktu mereka lahir sebab manusia dilahirkan dengan natur berdosa, tapi bukan berarti orang tua tidak akan berduka karenanya ketika dosa dan pemberontakan anak-anaknya akhirnya dimanifestasikan dalam perbuatan mereka.<sup>9</sup> Jadi, ayat ini pada dasarnya menyatakan dukacita Allah karena dosa yang diperbuat oleh ciptaan-Nya.

Dengan menempatkan Allah sebagai subyek dari ayat 6 ini, Musa—selaku penulis kitab—hendak menunjukkan bahwa duka cita akan dosa manusia bukanlah sesuatu yang hanya dirasakan oleh manusia, melainkan oleh Allah juga.<sup>10</sup> Dalam hal ini, William MacDonald menyimpulkan ayat ini tidak mengindikasikan suatu sikap

---

<sup>6</sup>John Wesley's Note on the Old and New Testament Power Bible CD 3.7a (CD ROM; Bronson: Online Publishing, 2002).

<sup>7</sup>Ia tidak melihatnya sebagai penonton yang tidak ambil pusing, tetapi sebagai seseorang yang terluka dan terhina olehnya. Allah melihatnya sebagai seorang Bapa yang lembut melihat kebodohan dan kedegilan dari anak-anak yang memberontak dan membangkang sehingga Ia tidak hanya menjadi marah, tetapi juga menyesal (*Matthew Henry's Commentary Power Bible CD 3.7a* [CD ROM; Bronson: Online Publishing, 2002]).

<sup>8</sup>James Patrick Holding, "Does God Change His Minds?" <http://www.tektonics.org/gk/godchangemind.php> diakses 27 Maret 2018.

<sup>9</sup>Matt Slick, "Genesis 6:6," [http://www.carm.org/open/Gen6\\_6.htm](http://www.carm.org/open/Gen6_6.htm). Diakses 27 Maret 2018.

<sup>10</sup>John H. Sailhamer, "Genesis" dalam *Genesis-Numbers: The Expositor's Bible Commentary Vol. 2* (Grand Rapids: Zondervan, 1990) 81.

berbeda yang ditunjukkan Allah dalam merespons perilaku manusia.<sup>11</sup> Sebab Ia adalah Kudus, Ia harus bereaksi terhadap dosa.

### ***Keluaran 32:10-14***

Kisah tentang anak lembu emas yang tercatat dalam Keluaran 32 adalah bagian lain dari Alkitab yang dianggap problematik. Ketika Musa naik ke gunung untuk menerima dua loh batu berisi 10 hukum Tuhan, ia tidak turun untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga bangsa Israel kemudian memutuskan untuk membuat berhala anak lembu emas menjadi Allah yang akan memimpin mereka. Tuhan menjadi murka dan hendak membinasakan mereka semua, kecuali Musa. Maka Musa pun kemudian menaikkan doa permohonan belas kasihan sehingga Allah tidak jadi melaksanakan murka-Nya. Dalam pandangan teisme terbuka ayat ini menunjukkan bagaimana Allah mengizinkan manusia memberi masukan untuk mempengaruhi keputusan-Nya. Manusia dapat berargumentasi dengan Allah dan menang.<sup>12</sup>

Mengomentari ayat 10 yang menyatakan kemarahan Tuhan dan kesiapan-Nya membinasakan Israel lalu kemudian menjadikan Musa bangsa yang besar, menurut pendapat Robert B. Chisholm, Jr. pernyataan ini bukan mengindikasikan suatu keputusan/ketetapan, melainkan suatu ekspresi rasa frustrasi Allah terhadap umat-Nya.<sup>13</sup> Ayat 14 menegaskan bahwa Allah memang berubah pikiran dan keberhasilan Musa terjadi karena Allah hanya mengancam saja pada saat itu, tidak menetapkannya. Peneliti sendiri berpendapat, faktanya jelas bahwa ayat-ayat ini memang menyatakan Musa membuat Allah berubah pikiran dan tidak ada gunanya untuk mengingkari hal ini. Allah tidak sedang “berakting” di ayat 10 saat mengatakan akan memusnahkan Israel; namun Ia bersungguh-sungguh. Ini adalah bentuk variasi gambaran Allah dalam potret manusia yang tercatat dalam Alkitab.<sup>14</sup>

John Freinberg memberikan pemahaman tentang perubahan pikiran yang tidak harus berubah keberadaan. Menurutnya, Allah dapat berubah pikiran dalam hal penghukuman bagi ketidaktaatan pada perintah-Nya tanpa harus mengubah apa pun juga tentang diri-Nya yang tetap harus stabil.<sup>15</sup> Dalam peristiwa Keluaran 32 ini, Allah

---

<sup>11</sup>William McDonald, *Believer's Bible Commentary Old Testament* (Nashville: Thomas Nelson, 1992) 40.

<sup>12</sup>Sanders, *The God Who Risks* 64.

<sup>13</sup>Robert B. Chisholm, Jr., “Does God ‘Change His Mind’?” *Bibliotheca Sacra* (Oct-Dec 1995) 396.

<sup>14</sup>Peter Enns, *Exodus: The NIV Applications Commentary* (Grand Rapids: Zondervan, 2000) 572-573.

<sup>15</sup>John Feinberg, *No One Like Him* (Wheaton: Crossway, 2001) 271.

mengubah relasi-Nya dengan Israel didasari alasan perjanjian kekal dan pemerintahan moral-Nya atas dunia yang tak berubah. Oleh sebab itu, pilihan kata yang dipakai bahwa Allah “menyesal” dan juga bagaimana Musa “mencoba melunakkan hati Allah,” dapat dikategorikan sebagai antropomorfisme. Ini juga berlaku pada bagian lain, seperti Amos 7:3 dan Yunus 3:10.<sup>16</sup> Para penulis kitab tersebut menyatakan Allah “menyesal” dengan tujuan mengkomunikasikan perubahan dalam relasi-Nya dalam terang prinsip pemerintahan moral-Nya yang tak berubah.

Penyesalan Allah adalah suatu *antrophomorfisme* yang bertujuan menunjukkan Ia mampu dan memang berubah dalam karya dan emosi-Nya kepada manusia ketika diberikan dasar yang sesuai untuk itu dan oleh sebab itu Ia tetap dapat dikatakan tidak berubah dalam integritas atau karakter dasar-Nya (Mzm. 99:6; 106:45; Yer. 18:8; Am. 7:3, 6; Yun. 3:10; Yak. 5:16).<sup>17</sup> Jadi, sebenarnya kisah ini tidak meruntuhkan doktrin ketidakberubahan Allah (*immutability*), tetapi justru mengokohkannya sebab dari peristiwa ini dapat dilihat bagaimana Allah tetap, tidak berubah dalam memegang teguh perjanjian-Nya kepada Abraham, Ishak dan Yakub untuk menjadikan Israel umat pilihan-Nya.

Bila menilik dari asal katanya, kata נָחַם (*nacham*) di dalam ayat 14 diterjemahkan menjadi הִלַּסְתָּאֵלֶּי (hilasthe) dalam Septuaginta (LXX), yang berasal dari kata הִלַּסְתָּאֵלֶּי (hilaskomai) “menunjukkan kebaikan, pengampunan atau belas kasihan: mendamaikan.”<sup>18</sup> Jadi, apa yang Allah lakukan dalam konteks ayat ini lebih tepat bila dikarakterisasikan sebagai pengampunan daripada perubahan pikiran manusiawi. Ini jauh lebih sesuai untuk konteks dalam pasal ini di mana pengampunan atau belas kasihan Allah bergandengan dengan pertobatan umat dan penghukuman bagi sebagian kecil dari mereka.<sup>19</sup>

### **1 Samuel 15:11, 35**

Bagian Alkitab ketiga yang juga menjadi kontroversi terdapat dalam 1 Samuel 15 tentang penolakan Allah terhadap Saul karena ia tidak taat ketika Tuhan

<sup>16</sup>Ibid. 274.

<sup>17</sup>Ada tiga dasar penyesalan Allah, yakni: 1) doa syafaat (Am. 7:1-6), 2) pertobatan/penyesalan manusia (Yer. 18:3-11; Yun. 3:9-10) dan 3) belas kasihan (Ul. 32:26; Hak. 2:18; 2Sam. 24:16) (Walter C. Kaiser Jr., “Exodus dalam” *The Expositor’s Bible Commentary: Genesis, Exodus, Leviticus, Numbers Vol. 2* [Frank E. Gaebelin, ed.; Grand Rapids: Zondervan, 1990] 479).

<sup>18</sup>Jonathan Master, “Exodus 32 As an Argument for Traditional Theism,” *Journal of the Evangelical Theological Society* (December 2002) 595.

<sup>19</sup>Menurut Master, kitab Keluaran berulang kali menekankan kualitas dari kepribadian dan karya Allah secara signifikan dan mendasar (ibid.).

menyuruhnya untuk menumpas habis orang Amalek. Kisah ini dapat dikatakan tidak mudah untuk dipahami sebab pada ayat 11 Tuhan menyatakan penyesalan-Nya kepada Samuel karena menjadikan Saul raja, sementara di ayat 29 Samuel menegaskan kepada Saul bahwa Tuhan tidak tahu menyesal sebab Ia bukan manusia yang harus menyesal, namun kemudian di ayat 35 kembali dikatakan Tuhan menyesal.

Penolakan Samuel terhadap permohonan Saul akan pengampunan menunjukkan bahwa teguran kedua ini sesungguhnya suatu ketetapan seperti halnya penanda temporal הַיּוֹם (*hayyom*) “hari ini” pada ayat 28. Kata-kata penutup menekankan bahwa Allah tidak berdusta atau berubah pikiran (ay. 29), secara formal menandai deklarasi Samuel sebagai sesuatu yang tanpa syarat atau tak berubah.<sup>20</sup> Baik נָחַם (*nacham*) dan kata kerja paralel שָׁקַר (*syiqer*), “berdusta,” di sini berarti “menarik kembali” (*to retract*). Allah telah menetapkan kematian Saul dan tidak ada yang dapat mengubah keputusan-Nya.<sup>21</sup> Dengan demikian jelaslah ayat-ayat ini justru menguatkan fakta bahwa ketetapan Allah tidak berubah-ubah dan kesetiaan-Nya terhadap perjanjian-Nya juga kekal.

1 Samuel 15 ini sebenarnya bukan berbicara tentang hak Allah akan raja-raja, melainkan tentang hak Allah atas raja.<sup>22</sup> Allah yang menjadikan seseorang menjadi raja, maka seorang raja harus menaati segala perintah-Nya. Saul gagal dalam hal ini sehingga ia ditolak sebagai raja (ay. 23). Kisah ini pun erat kaitannya dengan rencana Allah untuk mendudukkan Daud sebagai raja Israel.

### ***Allah yang Tak Berubah (Mal. 3:6)***

Ayat ini dimulai dengan partikel כִּי (*ki*) yang dapat dipahami dengan cara yang bervariasi. Jika dipahami dalam pengertian kausal (“sebab” atau “karena”), maka partikel ini mengacu pada paragraf sebelumnya atau dapat juga memperkenalkan paragraf berikut. Pilihan memperkenalkan paragraf berikut tampaknya lebih pas sebab kata kerja final (כָּלָה, *kala*) ditulis dalam bentuk perfek “tidak akan lenyap” sebagai

<sup>20</sup>Dalam pandangan Chisholm ayat 29 ini seharusnya ditafsirkan sebagai berikut: “*He who is the Glory of Israel will not (in this particular situation) lie or change His mind; for He is not a man, that He should change His mind.*” Dalam kasus ini dua bentuk kata kerja *yiqtol* memiliki suatu nuansa masa depan yang spesifik, bukan habitual (“Does God ‘Change His Minds?’” 393). Kata kerja yang dimaksud adalah *~heN"yI* (*he changes mind*) dan *rqevy*. (*he lies*), yang ditulis dalam bentuk negatif (John R. Kohlenberger, *The Interlinear NIV Hebrew-English Old Testament* [Grand Rapids: Zondervan, 1987] 199).

<sup>21</sup>Chisholm, “Does God ‘Change His Minds?’” 393. Hal yang hampir serupa juga terjadi pada kisah Hizkia. Bila menilik kisah ini secara keseluruhan adalah jelas Allah dari kekal telah mengetahui apa yang akan terjadi dan telah berencana untuk “berubah pikiran” ketika Hizkia berdoa. Artinya, Allah bekerja dalam waktu yang nyata dan bertujuan merespons doa-doa umat-Nya dan kemudian tampil berubah pikiran ketika umat-Nya berdoa.

<sup>22</sup>Anthony F. Campbell S. J., *1 Samuel* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003) 160.

satu-satunya terjemahan yang diizinkan oleh kata kerja yang mengikutinya. Dengan demikian ayat ini menyediakan suatu afirmasi teologi yang umum bahwa Israel tidak dibinasakan karena Allah tidak pernah berubah dalam diri-Nya. Ia tetap setia terhadap komitmen perjanjian-Nya.<sup>23</sup>

Ketidakberubahan Allah di sini berkaitan dengan kesetiaan pada perjanjian, sebagaimana dinyatakan oleh “ketetapan” (ay. 7) dan “kutukan” (ay. 9). Kedua istilah ini memberi kerangka *immutability* pada Allah sebab yang menjadi isu di sini adalah sikap plinplan dan ketidaksetiaan dari umat perjanjian berhadapan dengan perjanjian. Perubahan pada umat harus dikontraskan dengan kesetiaan dari Allah.<sup>24</sup>

Pada hakekatnya ayat ini dapat ditafsirkan sebagai teguran Allah terhadap umat-Nya bahwa adalah salah jika mereka mengira karena Ia tidak langsung melaksanakan penghakiman terhadap kefasikan, maka itu berarti sikap penghakiman-Nya telah berubah.<sup>25</sup> Allah mengampuni Israel sebab Ia adalah Allah dan mereka adalah anak-anak Yakub (umat perjanjian), namun sementara Ia mengampuni mereka, Ia juga menghukum mereka walau tidak sepenuhnya melenyapkan mereka. Kasih Allah dinyatakan, tetapi keadilan-Nya pun tetap berjalan.

Dari pembahasan nas-nas di atas, peneliti menyetujui kesimpulan Feinberg yang membagi penjelasan terhadap bahasa Alkitab tentang perubahan pada Allah menjadi empat tipe<sup>26</sup>, yaitu: 1) perubahan yang sifatnya antropomorfisme; 2) perubahan yang didasarkan pada kondisi yang ditemui; 3) perubahan dalam hubungan Allah dengan ciptaan-Nya; 4) perubahan dalam tujuan administratifnya bagi dunia. Allah dapat berubah dalam keempat hal tersebut, akan tetapi Allah tidaklah berubah dalam pribadi, kehendak, tujuan dan norma etika-Nya. Perbedaannya dengan pandangan teisme terbuka terletak pada kaitannya dengan kedaulatan Allah di mana bila teisme terbuka meyakini perubahan dalam diri Allah terjadi karena Ia memutuskan untuk membatasi diri-Nya dan memberi ruang bagi kehendak bebas manusia untuk mempengaruhi ketetapan-Nya<sup>27</sup>, maka penulis meyakini perubahan tersebut tetap berada di dalam ruang lingkup kedaulatan-Nya karena merupakan bagian dari rencana dan ketetapan-Nya.

---

<sup>23</sup>Eugene H. Merrill, *An Exegetical Commentary Haggai, Zachariah, Malachi* (Chicago: Moody, 1994) 436-437.

<sup>24</sup>Ibid.

<sup>25</sup>Jamieson-Fawcett-Brown Commentary (Power Bible CD ROM).

<sup>26</sup>*No One Like Him* 273-275.

<sup>27</sup>Sonny Eli Zaluchu, “Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia,” *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* Vol 2, no. 1 (2017): 61–74.



Di lain pihak, berbicara tentang perubahan pikiran Allah sebagaimana yang dilakukan makhluk hidup, pada dasarnya hal ini untuk melindungi kesetiaan dan konsistensi-Nya (לא ישקר).<sup>28</sup> Reaksi-Nya terhadap perbuatan dari pihak lain merefleksikan suatu pola yang koheren dari pada sesuatu yang acak. Lebih jauh lagi, mengingat manusia membuat keputusan mereka tanpa menyadari segala konsekwensinya, Allah—sebagaimana yang diasumsikan oleh Perjanjian Lama—dapat meramalkan (*foresee*) bukan hanya konsekwensinya, melainkan juga natur dari respon yang akan manusia temui dan dari tindakan manusia lain sehingga Ia pada saatnya dapat memformulasikan respons-Nya terhadap kemajuan ini. Oleh sebab itu, baik afirmasi maupun penyangkalan terhadap perubahan pikiran pada Allah adalah bagian dari suatu gambaran analogi yang koheren tentang keterlibatan Allah dalam dunia dan tiap-tiap di antaranya akan menjadi sesat tanpa yang lain.

Memang ada kontradiksi yang formal antara afirmasi dan penyangkalan Allah berubah pikiran, akan tetapi keduanya dapat dilihat sebagai saling melengkapi.<sup>29</sup> Jadi, bila dikatakan Allah “menyesal” tidaklah tepat bila menafsirkannya Allah hanya “seolah” menyesal, tetapi Ia memang sungguh-sungguh menyesal. Namun penyesalan yang dimaksud di sini bukanlah penyesalan seperti yang diasumsikan oleh teisme terbuka—yang percaya bahwa Allah berpikir “Aku akan melakukan ini, kecuali kau bertobat dan Aku tidak tahu apakah kau akan bertobat”—melainkan penyesalan yang dinyatakan oleh pemikiran secara implisit, “Aku akan melakukan ini, kecuali kau bertobat dan Aku tahu kau akan bertobat.”<sup>30</sup>

Teolog lainnya, Bruce Ware pun berpendapat bahwa Alkitab penuh dengan catatan tentang Allah yang dapat berubah dalam relasi-Nya dengan manusia (misalnya dari murka kepada pengampunan atau sebaliknya), namun tidak ada di antaranya yang kebetulan memerlukan atau melibatkan perubahan dalam natur intrinsik ilahi.<sup>31</sup> Mengenai penyesalan ilahi dalam beberapa kasus, para penulis Alkitab menggunakan istilah tertentu dari pengalaman sehari-hari manusia untuk menggambarkan perubahan radikal yang kadang terjadi pada perilaku dan tindakan Allah terhadap umat-Nya tanpa bermaksud melukiskan Allah mengalami perubahan pikiran secara literal.<sup>32</sup>

---

<sup>28</sup>Goldingay dikutip dalam Feinberg, *No One Like Him* 275.

<sup>29</sup>Ibid. 17.

<sup>30</sup>Corin Mihaila, “The Ignorant God of Open Theism,” *Faith and Mission* (2002) 32.

<sup>31</sup>“An Evangelical Reformulation” 438-439.

<sup>32</sup>Ibid. 441.

Dari pembahasan ini, peneliti menyimpulkan bahwa bahasa Alkitab yang menyatakan ketidaktahuan ilahi, perubahan pikiran atau penyesalan, indikasi adanya kesalahan pada diri ilahi; sebenarnya adalah cara Allah berbicara kepada umat-Nya. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan jika kemudian tafsiran terhadap bahasa yang dipakai Alkitab, dapat mengarah pada pandangan bahwa Allah memiliki kehidupan emosional yang kaya, dapat berubah dan mungkin saja Ia memiliki tubuh dan suatu lokasi fisik di surga.<sup>33</sup> Konsekwensinya adalah bahasa Alkitab yang menggambarkan Kemahatahuan Allah atau kuasa kemurahan Allah kemudian dapat dipahami sebagai hiperbola. Menganggap Kemahatahuan berasal dari Allah menjadi tepatnya sama dengan melekatkan kemahatahuan tersebut kepada tenaga ahli manusiawi, kepada seseorang yang mengetahui segala sesuatu tentang subyeknya.<sup>34</sup> Menyatakan Allah adalah murah hati cenderung seperti menyatakan bahwa kemurahan hati seorang teman, yang pemberiannya dapat ditolak.

Alternatif secara hermeneutikal bagi pandangan ini adalah menyatakan pernyataan umum Alkitab tentang kemahatahuan, kehendak dan kebaikan Allah yang efektif, berada di posisi awal sebagai titik tolak. Dengan demikian bahasa lainnya yang menyatakan ketidaktahuan, kebimbangan dan perubahan Allah, kemudian dapat diterjemahkan dalam terang pernyataan ini. Dengan demikian pernyataan tentang kemahatahuan, kehendak dan kebaikan Allah ini haruslah mengontrol pernyataan antropomorfis dan pernyataan yang lebih lemah, bukan sebaliknya.<sup>35</sup> Pernyataan-pernyataan seperti Allah yang berubah pikiran, yang menyiratkan adanya emosi pada Allah dapat digolongkan sebagai akomodasi, cara Allah menyampaikan maksudnya kepada manusia dengan cara yang dapat dipahami oleh mereka.<sup>36</sup>

#### 4. Kesimpulan

Kesimpulannya, Allah yang berdaulat tidak mengalami perubahan seperti apa yang dialami oleh manusia, yakni dari keadaan tertentu menjadi keadaan yang berbeda. Karena Ia tidak berubah, maka dalam menjalankan providensi-Nya di dunia ini Ia tidak mengambil risiko sebab Ia adalah penentu dari segala sesuatu dan tidak ada apa pun

---

<sup>33</sup>Paul Helm, *The Providence of God* (Downers Grove: InterVarsity, 1994) 51.

<sup>34</sup>Ibid.

<sup>35</sup>Ibid. 51-52.

<sup>36</sup>Konsep ini diperkenalkan oleh Calvin sebagai suatu bentuk kemurahan hati Allah merendahkan diri terhadap ciptaan-Nya. Dalam pandangannya arah pergerakan akomodasi ini adalah dari Allah kepada manusia, bukan sebaliknya.

yang dapat berjalan di luar kendali-Nya. Ia berdaulat penuh akan apa yang ada di dunia ini, tidak ada yang terluput oleh-Nya.

## 5. Daftar Pustaka

- Calvin, John. "Commentary on Genesis 6"  
<http://biblehub.com/commentaries/calvin/genesis/6.htm> diakses 27 Maret 2018.
- Campbell S. J., Anthony F. *1 Samuel* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003) 160.
- Corin Mihaila, "The Ignorant God of Open Theism," *Faith and Mission* (2002).
- Enns, Peter. *Exodus: The NIV Applications Commentary*. Grand Rapids: Zondervan, 2000.
- Feinberg, John. *No One Like Him*. Wheaton: Crossway, 2001.
- James Patrick Holding, "Does God Change His Minds?"  
<http://www.tektonics.org/gk/godchangemind.php> diakses 27 Maret 2018.
- John Wesley's Note on the Old and New Testament Power BibleCD 3.7a*. CD ROM; Bronson: Online Publishing, 2002.
- Jonathan Master, "Exodus 32 As an Argument for Traditional Theism," *Journal of the Evangelical Theological Society* (December 2002).
- Kaiser Jr., Walter C. "Exodus" dalam *The Expositor's Bible Commentary: Genesis, Exodus, Leviticus, Numbers Vol. 2* (Frank E. Gaebelin, ed.). Grand Rapids: Zondervan, 1990.
- Kohlenberger, John R. *The Interlinear NIV Hebrew-English Old Testament* [Grand Rapids: Zondervan, 1987] 199).
- Matthew Henry's Commentary Power BibleCD 3.7a*. CD ROM; Bronson: Online Publishing, 2002.
- Matt Slick, "Genesis 6:6," [http://www.carm.org/open/Gen6\\_6.htm](http://www.carm.org/open/Gen6_6.htm). Diakses 27 Maret 2018.
- McDonald, William. *Believer's Bible Commentary Old Testament*. Nashville: Thomas Nelson, 1992.
- Merrill, Eugene H. *An Exegetical Commentary Haggai, Zachariah, Malachi*. Chicago: Moody, 1994.
- "Open Theism," <https://www.iep.utm.edu/o-theism/> diakses 22 Maret 2018.
- "Providence of God," diakses 21 Maret 2018,  
<https://www.biblestudytools.com/dictionaries/bakers-evangelical-dictionary/providence-of-god.html>.
- Robert B. Chisholm, Jr., "Does God 'Change His Mind'?" *Bibliotheca Sacra* (Oct-Dec 1995).
- Sailhamer, John H. "Genesis" dalam *Genesis-Numbers: The Expositor's Bible Commentary Vol. 2* (Grand Rapids: Zondervan, 1990) 81.
- Sanders, John E. *The God Who Risks*. Downers Grove: IVP, 1998.